

Ungkapan Penolakan Warganet di Facebook terhadap Rencana Pembukaan Tambang Emas di Kabupaten Sinjai: Kajian Linguistik Pragmatik

Masnita Massaguni¹

Budi Hartono²

Supryanto³

¹STIKES Datu Kamanre

²UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

¹ masnitauncp.plp@gmail.com

² amirbudihartono@gmail.com

³ supryanto.pedsos15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta strategi ungkapan penolakan yang digunakan oleh warganet di Facebook terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai. Kajian ini menggunakan pendekatan linguistik pragmatik dengan fokus pada tindak tutur penolakan berdasarkan teori Kartomihardjo (1990), yang membedakan penolakan menjadi dua jenis utama, yakni penolakan langsung dan tidak langsung. Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan dan komentar pengguna Facebook pada berbagai akun atau grup yang membahas isu tambang emas tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warganet menggunakan beragam bentuk penolakan, mulai dari ekspresi langsung seperti "*Kami menolak tambang!*" hingga bentuk tidak langsung yang bersifat sindiran, pertanyaan retorik, dan penggunaan bahasa metaforis. Strategi penolakan ini tidak hanya merefleksikan ketidaksetujuan terhadap proyek tambang, tetapi juga memperlihatkan dinamika opini publik, kekhawatiran ekologis, dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat dalam menyuarakan sikap politik dan ekologisnya melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang khas.

Kata Kunci: *penolakan, media sosial, tindak tutur, tambang emas, strategi bahasa*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat menyampaikan opini, kritik, dan sikap terhadap berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan. Facebook, sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan di Indonesia, menjadi ruang terbuka yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka, termasuk penolakan terhadap kebijakan pemerintah atau proyek-proyek yang dianggap merugikan masyarakat dan lingkungan.

Salah satu isu yang menjadi perhatian luas warganet adalah rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Rencana ini menuai banyak penolakan, baik dari masyarakat lokal maupun dari pengguna media sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap dampak ekologis dan sosial yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan. Ekspresi penolakan tersebut hadir dalam beragam bentuk, mulai dari pernyataan tegas yang bersifat langsung hingga sindiran

halus yang dikemas secara kreatif. Membangun narasi empati ekologis dan kesadaran bersama menjaga bumi (Hartono et al., 2025).

Dalam kajian linguistik pragmatik, bentuk-bentuk penolakan ini dapat dipahami sebagai bagian dari tindak tutur, yakni tindakan yang dilakukan melalui ujaran dalam konteks komunikasi tertentu. Linguistik pragmatik sendiri merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks situasi komunikasi. Senada dengan itu, Leech (dalam Wijana et al., 2009), pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) yang pertama kali dikemukakan oleh Austin dan kemudian disempurnakan oleh Searle. Teori ini menekankan bahwa setiap ujaran pada dasarnya adalah sebuah tindakan sosial, termasuk dalam fungsi-fungsi seperti menyatakan, meminta, memerintah, dan menolak (Cutting, 2005). Dalam konteks media sosial, setiap unggahan, komentar, atau respons bukan hanya berisi informasi, tetapi juga mencerminkan intensi sosial dan sikap komunikatif tertentu dari pengguna.

Menurut Kartomihardjo (1990), tindak tutur penolakan dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yakni penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan langsung ditandai oleh ekspresi yang eksplisit, lugas, dan tegas, seperti melalui ujaran "*Saya menolak*" atau "*Kami tidak setuju.*" Sementara itu, penolakan tidak langsung disampaikan secara implisit dan menggunakan strategi kebahasaan yang lebih halus, seperti ironi, metafora, sindiran, atau pertanyaan retorik. Dalam komunikasi di media sosial yang bersifat terbuka dan melibatkan berbagai latar belakang pengguna, penolakan tidak langsung sering dipilih untuk menjaga citra diri serta relasi sosial, sekaligus menyampaikan kritik secara efektif namun tidak konfrontatif.

Media sosial, khususnya Facebook berfungsi sebagai ruang wacana yang memungkinkan masyarakat melakukan perlawanan simbolik terhadap kebijakan atau proyek yang dianggap merugikan. Warganet memanfaatkan berbagai bentuk ekspresi bahasa yang kreatif seperti humor, sarkasme, parodi, hingga penggunaan kode budaya lokal untuk mengartikulasikan sikap penolakan mereka (Herring et al., 2013). Penggunaan bentuk bahasa semacam ini menciptakan komunikasi yang tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga sarat makna sosial dan ideologis.

Faktor sosial turut memengaruhi strategi kebahasaan yang digunakan warganet. Santi (2021) menyatakan bahwa pemilihan antara penolakan langsung atau tidak langsung sangat dipengaruhi oleh relasi sosial, norma budaya, serta posisi kekuasaan relatif antara penutur dan pendengar. Meskipun komunikasi di media sosial cenderung bersifat anonim dan hubungan antar penggunaanya lebih longgar, norma-norma komunitas dan ekspektasi sosial tetap membentuk pola komunikasi dan gaya bahasa yang digunakan.

Lebih jauh, Tufekci (2017) menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya mobilisasi opini secara cepat dan masif, serta memberikan ruang bagi ekspresi kritik dan perlawanan terhadap kebijakan publik. Dalam kasus rencana tambang emas di Kabupaten Sinjai, Facebook menjadi arena perlawanan digital, yakni bahasa digunakan sebagai alat advokasi, simbolisasi resistensi, dan artikulasi kepedulian terhadap lingkungan dan keadilan sosial. Selain kekhasan dalam bentuk ekspresi verbal, bahasa di media sosial juga bersifat multimodal, yaitu menggabungkan teks, gambar, emotikon, meme, dan elemen visual lainnya yang memperkaya makna ujaran. Herring et al. (2013) mencatat bahwa bentuk komunikasi digital ini bersifat

informal, kreatif, dan sering kali menyiratkan makna implisit yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya pengguna.

Dalam memahami strategi dan bentuk-bentuk penolakan yang digunakan oleh warganet, pendekatan analisis wacana pragmatik menjadi sangat relevan. Gee (2017) menekankan bahwa analisis wacana pragmatik tidak hanya mengkaji bentuk linguistik secara struktural, tetapi juga memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk identitas sosial, menyampaikan nilai-nilai tertentu, serta membangun dan memperkuat realitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, wacana penolakan terhadap tambang emas di Kabupaten Sinjai bukan hanya menunjukkan sikap individu terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga mencerminkan pembentukan narasi kolektif mengenai kepedulian lingkungan dan solidaritas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana warganet menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi penolakan terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai. Dengan menggunakan klasifikasi penolakan dari Kartomihardjo (1990) sebagai kerangka utama, serta memperkuat analisis dengan teori dari Yule (1996), Cutting (2005), dan Herring et al. (2013), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik pragmatik dalam konteks komunikasi digital, serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika wacana publik mengenai isu lingkungan di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis linguistik pragmatik dengan teori tindak tutur dari Austin (1975), Searle (1975), dan klasifikasi penolakan menurut Kartomihardjo (1990). Pendekatan ini mengungkap makna ujaran penolakan secara kontekstual, khususnya dalam interaksi warganet di media sosial. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk dan strategi kebahasaan dalam ujaran penolakan warganet terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai melalui platform Facebook.

Data diperoleh dari unggahan dan komentar publik di Facebook saat isu tersebut menjadi perbincangan aktif. Fokusnya adalah pada ujaran penolakan, baik eksplisit maupun implisit. Dalam menjaga etika penelitian daring, hanya unggahan publik yang digunakan tanpa mencantumkan identitas pribadi, sesuai pedoman (Putra et al., 2023). Data dikumpulkan melalui penelusuran kata kunci seperti *"tolak tambang Sinjai"* dan *"tambang emas Sinjai"*, ujaran diklasifikasikan berdasarkan struktur kalimat, konteks, dan ekspresi penolakan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten, mengelompokkan ujaran ke dalam dua kategori: penolakan langsung dan penolakan tidak langsung (melalui sindiran, metafora, ironi, atau pertanyaan retorik).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan strategi ujaran penolakan digunakan oleh warganet terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai sangat beragam, baik dari sisi struktur bahasa maupun komunikatifnya. Dari beberapa data yang dianalisis, ditemukan adanya dua kategori penolakan, yakni penolakan langsung dan penolakan tidak langsung, sebagaimana dijelaskan dalam teori Kartomiharjo (1990) yang melihat bahasa sebagai tindakan sosial yang kontekstual dan bermakna.

Bentuk Ungkapan Penolakan Langsung

Salah satu bentuk penolakan yang paling menonjol dalam interaksi warganet adalah penolakan langsung. Penolakan langsung merupakan jenis tuturan yang menyatakan keberatan atau ketidaksetujuan secara eksplisit tanpa menggunakan kiasan, sindiran, atau struktur yang ambigu. Strategi ini umumnya ditandai dengan penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, atau slogan yang tegas. Dalam konteks pragmatik Kartomihardjo (1990), bentuk penolakan ini mencerminkan tindak tutur ilokusi deklaratif dan direktif, serta mencerminkan resistensi sosial secara terbuka. Berikut beberapa bentuk ujaran penolakan secara langsung warganet di Facebook terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai.

Data 1

"Tolak tambang di Sinjai"

Ungkapan *"Tolak tambang di Sinjai"* merupakan bentuk penolakan langsung yang disampaikan secara ringkas dan lugas. Secara strategi bahasa, tuturan ini mengandung bentuk imperatif deklaratif singkat yang menyerupai ajakan atau seruan bersama. Dari sisi fungsi pragmatik, ujaran ini merepresentasikan tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni pernyataan sikap yang tegas terhadap rencana pembukaan tambang emas. Tujuannya adalah untuk memengaruhi opini publik secara langsung melalui bahasa yang kuat dan tidak ambigu. Secara sosial, ungkapan ini mencerminkan semangat solidaritas dan resistensi bersama masyarakat Kabupaten Sinjai terhadap ancaman lingkungan, dengan mengedepankan keberpihakan pada kelestarian daerah mereka.

Data 2

"Tolak tambang masuk Sinjai soalnya klu masuk Sinjai jadi lautan semua"

Ungkapan *"Tolak tambang masuk Sinjai soalnya klu masuk Sinjai jadi lautan semua"* juga merupakan bentuk penolakan langsung yang disampaikan dengan gaya bahasa deklaratif. Meskipun diawali dengan seruan *"tolak tambang"*, tuturan ini diperkuat dengan argumen sebab-akibat, yaitu kekhawatiran bahwa jika tambang benar-benar beroperasi, wilayah Kabupaten Sinjai akan terdampak banjir besar (*"jadi lautan semua"*). Strategi bahasa yang digunakan menggabungkan deklarasi tegas dengan prediksi konsekuensi sebagai bentuk rasionalisasi sikap. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung tindak ilokusi deklaratif sekaligus ekspresif, sebab selain menyatakan penolakan, juga memperlihatkan keresahan terhadap potensi kerusakan lingkungan. Makna sosial yang terkandung di dalamnya merefleksikan kekhawatiran terhadap hilangnya keseimbangan alam, terutama terkait sistem hidrologi dan perlindungan hutan.

Data 3

"Sinjai Bersatu tolak tambang, merusak, meresahkan"

Tuturan pada data tersebut merupakan ekspresi penolakan langsung yang mengandung unsur slogan bersama. Kalimat ini menegaskan posisi sosial kelompok (*"Sinjai Bersatu"*) sebagai pihak yang menolak keberadaan tambang. Penggunaan katakata seperti *"merusak"* dan *"meresahkan"* memberikan nuansa negatif dan menegaskan dampak yang dianggap akan ditimbulkan oleh proyek tambang. Strategi bahasa yang digunakan adalah deklaratif deskriptif dengan muatan adjektiva evaluatif. Dari perspektif pragmatik, ungkapan ini menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif dan ekspresif, karena tidak hanya menyatakan sikap, tetapi juga mengevaluasi kondisi

dengan penilaian negatif. Secara sosial, ujaran ini memperkuat identitas kelompok sebagai komunitas yang bersatu dalam penolakan, serta sebagai bentuk kampanye moral dan ajakan kepada publik agar bersikap serupa.

Data 4

"Saya sebagai anak seorang petani yg disekolahkan dari hasil pertanian, saya sangat menolak dgn keras kebijakan ini"

Kalimat tersebut merupakan bentuk penolakan langsung yang disampaikan melalui narasi personal. Penutur menyampaikan latar belakangnya sebagai anak petani untuk memperkuat legitimasi sikap penolakannya. Strategi bahasa yang digunakan adalah kombinasi antara deklaratif emotif dan argumentatif. Tindak tutur dalam kalimat ini bersifat ilokusi deklaratif, yakni pernyataan sikap yang eksplisit sekaligus ekspresif, karena mengandung unsur emosi dan nilai pribadi yang dalam. Dari sudut pandang sosial, tuturan ini menekankan pentingnya pertanian sebagai sumber penghidupan, serta menolak kebijakan yang dianggap dapat merusak keberlanjutan ekonomi agraris dan lingkungan hidup. Ujaran ini tidak hanya menyuarakan sikap individu, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai lokal yang berakar pada kehidupan petani dan keberlangsungan generasi.

Bentuk Ungkapan Penolakan Tidak Langsung

Sejumlah warganet menggunakan startegi penolakan tidak langsung dalam menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap rencana pembukaan tambang di Kabupaten Sinjai. Dalam pendekatan pragmatik Kartomihardjo (1990), tuturan tidak langsung sering digunakan untuk menghindari konfrontasi secara frontal, menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus, retorik, atau simbolik, namun tetap bermuatan kritik dan sikap.

Berikut beberapa data yang termasuk dalam kategori penolakan tidak langsung.

Data 5

"Bukan emas yang kasi kenyang tapi nasi dari beras. Jika sawah kebun dijadikan tambang kita makan dari mana?"

Ungkapan pada data tersebut merupakan bentuk penolakan tidak langsung yang menggabungkan logika realistik dengan pertanyaan retorik. Tuturan ini menyampaikan keberatan terhadap tambang dengan menekankan pentingnya sektor pertanian sebagai sumber kehidupan masyarakat. Penutur menggunakan struktur perbandingan nilai antara emas (simbol kekayaan) dan beras (simbol kebutuhan pokok) untuk menyatakan bahwa tambang tidak sebanding nilainya dengan tanah pertanian yang produktif. Strategi ini memperlihatkan penolakan ideologis yang mengangkat nilai-nilai keberlanjutan dan kemandirian pangan. Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif tersirat, karena di balik narasi tersebut, tersimpan ajakan untuk mempertahankan sawah dan menolak eksploitasi tambang. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan kesadaran ekologis dan peringatan terhadap ancaman kehilangan sumber pangan.

Data 6

"Semoga tambang cepat terbuka biar bencana banjir semakin parah, karna itu yg diinginkan pemerintah"

Kalimat pada data tersebut adalah bentuk penolakan tidak langsung berbasis ironi atau sarkasme. Pada permukaan, kalimat ini terdengar seperti dukungan, namun makna

sesungguhnya adalah bentuk kritik tajam dan penolakan. Strategi ini secara sengaja membalikkan logika harapan: berharap agar tambang dibuka agar bencana terjadi, karena seolah-olah itulah yang diinginkan pemerintah. Dalam kajian pragmatik, ini merupakan tindak tutur ilokusi indirektif dengan makna bertolak belakang dari bentuk literalnya. Fungsi pragmatik dari tuturan ini adalah kritik sinis, yang bertujuan menyindir keputusan pemerintah sekaligus memperingatkan dampak buruk dari tambang. Secara sosial, penggunaan ironi semacam ini merupakan bentuk ekspresi frustrasi masyarakat terhadap ketidakpedulian atau pengabaian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Data 7

"Sinjai Tengah, Sinjai Barat, Bulupoddo tenggelam jika benar itu semua terjadi di kampung kami"

Tuturan *"Sinjai Tengah, Sinjai Barat, Bulupoddo tenggelam jika benar itu semua terjadi di kampung kami."* merupakan bentuk penolakan tidak langsung yang disampaikan melalui prediksi konsekuensi ekstrem. Penutur menyebutkan beberapa wilayah secara spesifik (Sinjai Tengah, Sinjai Barat, dan Bulupoddo) sebagai representasi daerah yang akan terdampak, lalu mengaitkannya dengan skenario bencana lingkungan berupa tenggelamnya wilayah-wilayah tersebut. Strategi bahasa yang digunakan adalah prediksi hipotetik, yaitu menyoroti kemungkinan buruk yang akan terjadi apabila tambang benar-benar dibuka. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung tindak tutur ilokusi peringatan dan penolakan implisit yang dikemas dalam bentuk naratif bernuansa kekhawatiran. Ungkapan ini juga bisa ditafsirkan sebagai ajakan implisit kepada masyarakat luas agar menyadari besarnya risiko yang mungkin akan dihadapi. Dari sudut pandang sosial, ujaran ini memperlihatkan kepedulian terhadap wilayah kampung halaman, serta menyuarakan perlindungan atas tempat tinggal dan lingkungan hidup masyarakat lokal. Dalam kerangka teori Kartomihardjo (1990), bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran bersama dan menggugah perhatian emosional melalui gambaran konsekuensi yang menyentuh ruang hidup nyata masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penolakan yang disampaikan oleh warganet di Facebook terhadap rencana pembukaan tambang di Kabupaten Sinjai tidak dapat dikategorikan sebagai ekspresi spontan semata. Sebaliknya, penolakan tersebut merupakan bentuk komunikasi yang sistematis dan strategis yang merepresentasikan penggunaan bahasa sebagai alat tindakan sosial. Dalam kerangka teori tindak tutur sebagaimana diungkapkan oleh Austin, Searle, dan Kartomihardjo, setiap ujaran memiliki fungsi ilokusi yang mengandung intensi sosial tertentu. Dengan demikian, ujaran penolakan yang dianalisis dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang direalisasikan melalui dua kategori utama, yakni penolakan langsung dan tidak langsung.

Penolakan Langsung sebagai Representasi Terbuka

Penolakan langsung yang teridentifikasi dalam Data 1 hingga Data 4 ditandai oleh penggunaan struktur kalimat deklaratif dan imperatif yang eksplisit dalam menyatakan ketidaksetujuan. Ujaran seperti *"Tolak tambang di Sinjai"* dan *"Saya sangat menolak dengan kebijakan ini"* merupakan manifestasi dari tindak tutur ilokusi deklaratif dan ekspresif yang secara tegas menyuarakan penolakan terhadap proyek tambang. Dalam

konteks pragmatik, bentuk penolakan ini tidak hanya mencerminkan sikap individual, melainkan juga membangun identitas bersama melalui penggunaan slogan, narasi personal, serta peringatan terhadap dampak ekologis yang diprediksi akan terjadi. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa media sosial, khususnya Facebook, menjadi wadah aktualisasi perlawanan simbolik terhadap dominasi kebijakan negara maupun aktor korporat.

Penolakan Tidak Langsung sebagai Strategi Kritik Tersirat

Bentuk penolakan tidak langsung yang tergambar dalam Data 5 hingga Data 7 menunjukkan preferensi penggunaan strategi komunikatif yang bersifat implisit namun tetap kritis. Ujaran seperti *"Bukan emas yang kasi kenyang tapi nasi dari beras"* dan *"Semoga tambang cepat terbuka biar bencana banjir semakin parah"* mengilustrasikan pemanfaatan metafora, ironi, pertanyaan retorik, serta prediksi konsekuensi sebagai sarana penyampaian penolakan secara tersirat. Berdasarkan pandangan Kartomihardjo (1990), strategi tidak langsung kerap dipilih dalam situasi komunikasi yang sensitif, yakni penutur menghindari konfrontasi langsung tetapi tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa warganet memiliki kecakapan pragmatik dalam memanfaatkan bahasa sebagai instrumen persuasi yang sarat nilai moral dan emosional, yang ditunjukkan untuk membangun kesadaran bersama di ruang publik digital.

Media Sosial sebagai Ruang Wacana Ekologis dan Perlawanan Simbolik

Temuan ini juga memperkuat posisi media sosial sebagai ruang diskursif yang memungkinkan artikulasi nilai, identitas, dan kritik sosial secara luas. Dalam konteks penolakan terhadap tambang emas di kabupaten Sinjai, Facebook berfungsi sebagai medium pembentukan opini publik dan penyampaian narasi tandingan terhadap konstruksi wacana resmi. Ujaran-ujaran yang dianalisis tidak hanya berisi kekhawatiran terhadap dampak teknis seperti banjir atau pencemaran, tetapi juga mencerminkan kedalaman nilai-nilai sosial dan ideologis, seperti pelestarian sumber daya alam, perlindungan lahan pertanian, dan keberlanjutan lingkungan hidup antargenerasi. Dalam hal ini, bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh warganet menjadi sarana advokasi ekologis yang berbasis pada pengalaman lokal dan solidaritas sosial komunitas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai praktik tindak tutur dalam konteks komunikasi digital, khususnya dalam isu-isu lingkungan yang bersifat politis dan sensitif secara sosial. Temuan ini mengafirmasi pemikiran Kartomihardjo (1990) bahwa pilihan antara strategi penolakan langsung dan tidak langsung sangat dipengaruhi oleh faktor relasional, budaya, serta intensi komunikatif penutur. Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan dan pengelola platform media sosial dalam membaca dinamika wacana publik secara lebih empatik dan responsif. Ungkapan-ungkapan penolakan yang muncul di media sosial tidak semata-mata mencerminkan ketidakpuasan, tetapi juga menandakan eksistensi aspirasi bersama yang perlu dihargai dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat publik.

Simpulan

Penolakan warganet di Facebook terhadap rencana pembukaan tambang emas di Kabupaten Sinjai merupakan respons linguistik yang variatif, sistematis, dan kontekstual. Penolakan ini tidak semata-mata bersifat spontan, melainkan merupakan

bentuk tindakan sosial yang diwujudkan melalui strategi kebahasaan yang mencerminkan intensi komunikatif dan kesadaran bersama, Dalam perspektif linguistik pragmatik, khususnya teori tindak tutur Kartomihardjo (1990), penolakan tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama: langsung dan tidak langsung.

Penolakan langsung ditandai oleh penggunaan bahasa yang eksplisit, tegas, dan lugas, seperti kalimat deklaratif dan imperatif yang menyuarakan ketidaksetujuan secara terbuka. Bentuk ini sering kali disertai muatan emosional dan narasi personal maupun bersama yang mencerminkan keberanian menyatakan sikap serta solidaritas sosial dalam ruang digital sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan yang dianggap merugikan. Sebaliknya, penolakan tidak langsung disampaikan melalui strategi implisit seperti metafora, ironi, pertanyaan retorik, dan prediksi konsekuensi. Strategi ini dipilih untuk menyampaikan kritik secara halus namun tetap efektif, sekaligus menjaga norma komunikasi dalam ruang publik digital. Pilihan tuturan ini menunjukkan kecakapan pragmatik warganet dalam membingkai makna melalui konteks sosial dan budaya yang relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Facebook, berperan sebagai arena wacana yang memungkinkan artikulasi nilai, kepedulian ekologis, dan sikap politik masyarakat. Bentuk-bentuk penolakan yang dianalisis mencerminkan konstruksi narasi kolektif mengenai keadilan lingkungan dan hak atas ruang hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium advokasi dan perlawanan simbolik yang memperkuat partisipasi publik dalam isu-isu strategis.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard university press.
- Cutting, J. (2005). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Gee, J. P. (2017). *Introducing discourse analysis: From grammar to society*. Routledge.
- Hartono, B., Massaguni, M., & Furqan, A. (2025). Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih karya Budi Hartono. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1472–1485.
- Herring, S. C., Stein, D., & Virtanen, T. (2013). *Pragmatics of computer-mediated communication* (Vol. 94). De Gruyter Mouton Berlin.
- Kartomihardjo, S. (1990). Bentuk bahasa penolakan (Penelitian sosiolinguistik). IKIP Malang.
- Putra, A. E., Doho, Y. D. B., Savitri, G. A., & Fianto, L. (2023). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Baru. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 216–232.
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In *Speech acts* (pp. 59–82). Brill.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Wijana, I., Putu, D., & Rohmadi, M. (2009). Analisis wacana pragmatik. *Surakarta: Yuma Pustaka*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.